

LITERASI DAN PENCEGAHAN BAHAYA LGBT UNTUK MAHASISWA DI KOTA PALANGKA RAYA

Romiaty Romiaty¹
Solikah Nurwanti²
Sri Mujiarti Ulfah³
Sri Lestari Hendrayati⁴
Neny Kurniawati⁵
Yunita Asmawati⁶

¹FKIP Universitas Palangka Raya

²FEB Universitas Palangka Raya

³FISIP Universitas Palangka Raya

⁴FEB Universitas Palangka Raya

⁵FMIPA Universitas Palangka Raya

⁶FISIP Universitas Palangka Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 14 Mei 2025

Revised : 12 Agustus 2026

Accepted : : 19 Agustus 2026

Key words:

Literacy; Prevention; LGBT

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The rise of LGBT behavior has been considered a threat. Various efforts to prevent LGBT behavior have been carried out. The aim of the Literacy and LGBT Danger Prevention service activities for students in Palangka Raya City is to prevent LGBT behavior in the campus environment. This activity was attended by 34 students from several universities in Palangka Raya City. This activity is a presentation and discussion regarding the dangers of LGBT in the campus environment. Evaluate activities using questionnaires given before and after the activity. The results of the evaluation before the event were that 30% of participants had a good understanding of LGBT, while 67% admitted to having little experience. Regarding attitudes towards LGBT perpetrators, 93% of participants said they rejected it, while 7% were neutral. All participants (100%) agreed that LGBT is considered dangerous. The evaluation results after the activity were that 93% of students still refused and 7% were neutral. All participants (100%) still maintain the view that LGBT is considered dangerous. Apart from that, all participants also agreed that LGBT originates from secularism. The service team plans to form an LGBT Danger Awareness Movement driven by students who attend as "anti-LGBT Ambassadors on Campus".

ABSTRAK

Maraknya perilaku LGBT telah dianggap sebagai suatu ancaman. Berbagai upaya pencegahan terhadap perilaku LGBT telah dilakukan. Tujuan dari kegiatan pengabdian kegiatan Literasi dan Pencegahan Bahaya LGBT bagi Mahasiswa di Kota Palangka Raya adalah sebagai salah satu upaya pencegahan perilaku LGBT di lingkungan kampus. Kegiatan ini diikuti oleh 34 mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Kota Palangka Raya. Kegiatan ini berupa presentasi dan diskusi terkait bahaya LGBT di lingkungan kampus. Evaluasi kegiatan

¹ Corresponding author: romiaty@fkip.upr.ac.id

menggunakan angket yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi sebelum kegiatan adalah 30% peserta memiliki pemahaman yang baik tentang LGBT, sedangkan 67% mengaku memiliki pemahaman yang sedikit. Terkait sikap terhadap pelaku LGBT, 93% peserta menyatakan menolak, sementara 7% bersikap netral. Seluruh peserta (100%) sepakat bahwa LGBT dianggap berbahaya. Dan hasil evaluasi setelah kegiatan adalah 93% mahasiswa yang tetap menolak dan 7% bersikap netral. Semua peserta (100%) masih mempertahankan pandangan bahwa LGBT dianggap berbahaya. Selain itu, seluruh peserta juga sepakat bahwa LGBT berasal dari paham sekuler. Tim pengabdian berencana untuk membentuk Gerakan Sadar Bahaya LGBT yang digerakkan oleh para mahasiswa yang hadir sebagai "Duta anti LGBT di Kampus".

PENDAHULUAN

Orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang berbeda atau menyimpang, dikenal sebagai lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT). Fenomena ini dianggap sebagai suatu tren dan budaya asing, di mana Amerika Serikat menjadi negara yang secara terang-terangan mempromosikan validitas LGBT di seluruh dunia, dengan landasan pada penegakan hak asasi manusia (HAM) (Pratiwi dkk., 2022). Di era globalisasi, banyak negara telah melegalkan dan mengakui keberadaan LGBT, hal ini dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi sehingga fenomena LGBT dapat dengan mudah menyebar ke berbagai negara, termasuk Indonesia.

Terbentuknya Gerakan Pembebasan Gay (*Gay Liberation Front*/GLF) di London pada tahun 1970 menjadi titik awal lahirnya gerakan Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender (LGBT). Gerakan ini terinspirasi oleh peristiwa sebelumnya di Amerika Serikat pada tahun 1969, yang dikenal sebagai kerusuhan *Stonewall*. Fokus utama kampanye LGBT adalah meningkatkan kesadaran, baik di kalangan anggota LGBT maupun masyarakat umum, bahwa orientasi seksual mereka bukanlah perilaku yang menyimpang. Isu-isu teologis juga telah menjadi poin sentral dalam perdebatan seputar homoseksualitas dan LGBT secara keseluruhan (Saleh & Arif, 2018).

Setelah China, India, Eropa, dan Amerika Serikat, Indonesia menempati peringkat kelima dalam jumlah peserta LGBT terbanyak. Persentase penduduk Indonesia yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT adalah sebesar 3%. Dengan kata lain, dari total 250 juta penduduk Indonesia, sekitar 7,5% mengakui diri mereka sebagai bagian dari komunitas LGBT. Dengan angka ini, dapat disimpulkan bahwa sekitar 3 dari setiap 100 orang yang berkumpul di suatu lokasi di Indonesia mengidentifikasi diri sebagai LGBT (Nurfinahati dkk., 2022).

Laporan USAID/UNDP tentang LGBT (2014) mencatat bahwa homoseksualitas pertama kali teridentifikasi di perkotaan Indonesia pada awal abad ke-20, bersumber dari gerakan waria pada akhir 1960-an. Mobilisasi lesbian dan gay pertama kali muncul pada 1980-an sebagai kelompok kecil yang menggunakan media cetak sebagai sarana ekspresi. Ketika Gubernur Ali Sadikin memberikan dukungan kepada komunitas LGBT dengan menggunakan kata "wadam" sebagai pengganti "sisi" atau "benkon," pemerintah dianggap merespons positif keberadaan komunitas LGBT. Tahun berikutnya, Himpunan Wadam Jakarta (Hiwad), sebagai organisasi Wadam pertama, didirikan setelah merasa agak "diterima" oleh pemerintah. Istilah "wadam" (wanita adam) kemudian diubah menjadi "wariya" (wanita pria) pada 1980-an sebagai respons terhadap keberatan beberapa pemimpin Islam atas kata pertama yang merujuk kepada nama Nabi Adam.

Sementara itu, upaya pemerintah untuk mengidentifikasi dan menemukan pelaku LGBT di pusat kota dianggap sebagai langkah konkret. Profesor Didin Hafduddin menyampaikan pandangan ini dalam pernyataannya di Harian Republika: "kepribadian

nasional terlibat dalam percampuran budaya global yang dibangun di atas pandangan dunia yang dinamis”. Seiring dengan peningkatan jumlah infeksi HIV pada tahun 1990-an, organisasi tambahan didirikan di berbagai daerah. Konferensi nasional pertama diluncurkan di luar topik ini, dengan partisipasi dari akademisi, organisasi untuk kesehatan seksual dan reproduksi, demokrasi, dan Hak Asasi Manusia (USAID & UNDP, 2014).

Selama beberapa dekade terakhir, organisasi LGBT di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat, menyokong komunitas LGBT di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Solo, Pekanbaru, Denpasar, Yogyakarta, Malang, Makassar, dan kota-kota lainnya. Para individu LGBT terinspirasi oleh reformasi tahun 1998 untuk melakukan mobilisasi secara nasional, memanfaatkan program-program yang didanai oleh USAID guna memajukan perdebatan hak asasi manusia. Untuk memahami posisi komunitas LGBT di Indonesia, penting untuk mengevaluasi perspektif dan pandangan aktor serta masyarakat terkait. Di Jawa Tengah, terdapat 218.227 individu yang menyatakan diri sebagai penyandang LGBT, sedangkan di DKI Jakarta terdapat 27.706 penyandang LGBT (Nurfinahati dkk., 2022).

Maraknya perilaku LGBT telah dianggap sebagai suatu ancaman. Berbagai upaya pencegahan terhadap perilaku LGBT telah dilakukan, termasuk usaha pengembangan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) anti LGBT di berbagai daerah seperti Depok, Garut, dan Makassar. Namun, sayangnya, hingga saat laporan ini disusun, belum ada satu pun peraturan yang berhasil disahkan. (Berutu, t.t.; *Rancangan Perda anti-LGBT di Makassar dan Garut disebut “tren jelang tahun politik,”* 2023; Sarbini & Bintang P. Has, 2019; Satria, t.t.).

Di tingkat akademik telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa perilaku LGBT adalah penyimpangan psikologis. Sebuah penelitian yang dilakukan di beberapa kampus yang memiliki mahasiswa homoseksual untuk mengetahui alasan mahasiswa memilih gaya hidup homoseksual dan dampak yang timbul dari homoseksualitas, baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Hasil studi menyimpulkan bahwa: 1) Alasan memilih gaya hidup homoseksual melibatkan faktor psikodinamik akibat pola asuh yang kurang baik, pengalaman seksual yang buruk (seperti sodomi) yang menyebabkan trauma berkepanjangan, sehingga akhirnya membuat apa yang telah dialaminya menjadi pengalaman seksual dan berlanjut dalam jangka waktu yang lama, trauma akan cinta, dan kebutuhan seksual. 2) Dampak yang diakibatkan oleh perilaku homoseksual meliputi risiko pribadi seperti paparan HIV/AIDS, kanker saluran anal, kanker oral, sifilis, gonore, dan pelemahan sistem kekebalan tubuh. Sedangkan bagi orang lain, terdapat konflik antara mayoritas dan minoritas (lesbian & homo), munculnya hubungan antara orang tua dan anak sebagai pelaku homoseksual yang dapat memengaruhi anak-anak dalam keluarga yang terlibat dalam homoseksualitas (Fatgehipon dkk., 2019).

Dari perspektif agama Islam, fenomena LGBT sejatinya telah dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai perilaku gay (hubungan laki-laki dengan laki-laki) yang terjadi di kalangan kaum nabi Luth AS. Kegiatan homoseksual tersebut dianggap sebagai perbuatan keji, di mana kaum laki-laki mendatangi sesama laki-laki untuk memuaskan nafsu syahwat, bukan kepada wanita. Informasi ini terungkap dalam Surat Al-A'raf (7): 80-84. Dari ayat tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku homoseksual dalam sejarah kehidupan manusia pertama kali muncul pada zaman kaum nabi Luth AS.

LGBT mendapat kecaman dan dianggap sebagai penyimpangan seksual. Menurut Muhammad Abduh, terdapat beberapa alasan mengapa homoseksual dianggap menjijikkan dan dianggap sebagai perbuatan yang kotor, yaitu:

- a. Bertentangan dengan fitrah kemanusiaan.
- b. Menciptakan dampak negatif pada kesehatan mental generasi muda, karena mereka menyalurkan hasrat seksual mereka di luar batas kewajaran.
- c. Menurunkan derajat laki-laki sebagai pangkal terciptanya anak.

- d. Meningkatkan tekanan psikologis pada kaum perempuan, terutama yang ditinggal oleh suaminya karena tertarik kepada sesama jenis.
- e. Merusak proses reproduksi anak.
- f. Mendorong terjadinya bentuk penyimpangan seksual lainnya, seperti onani, bermain seks dengan binatang, dan bentuk perzinahan lainnya (Mafaza & Royyani, 2020).

Dapat dikatakan bahwa LGBT ini adalah sebuah fenomena sosial yang terus meningkat, utamanya homoseksual dan lesbian ini mulai mencuat seiring keinginan para pelaku untuk disahkan atau diakui dalam kehidupan masyarakat dan bernegara. Walaupun di negara tertentu sudah ada yang melegalkan namun masih banyak negara yang masih melarang eksistensinya. Seiring dengan kemudahan arus informasi yang beredar saat ini, muncul potensi penyebaran pandangan yang keliru mengenai LGBT yang sering dikaitkan dengan Hak Asasi Manusia dan Feminisme. Untuk mengatasi hal ini, perlu dilakukan upaya kontra berita di kalangan generasi muda, agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyimpang dari nilai-nilai moral dan agama. Upaya ini diwujudkan melalui kegiatan Literasi dan Pencegahan Bahaya LGBT untuk Mahasiswa di Kota Palangka Raya.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang akan dilaksanakan yaitu dengan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Literasi dan Pencegahan Bahaya LGBT untuk Mahasiswa di Kota Palangka Raya. Kegiatan ini dihadiri oleh 34 orang mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di kota Palangka Raya.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut

1. Analisis Pandangan Awal Mahasiswa

Sebelum memulai kegiatan tim pengabdian membagikan kuisisioner kepada peserta kegiatan. Pembagian kuisisioner ini bertujuan menakar seberapa jauh pemahaman mahasiswa tentang LGBT dan bahayanya. Kuisisioner di tampilkan pada Lampiran 1

2. Pemberian Materi

Materi yang disampaikan kepada mahasiswa dibagi menjadi 2, yaitu

- a. Materi I: LGBT sebagai Sebuah Gerakan disampaikan oleh Romiaty, S.Psi., M.Pd. Psikolog.
- b. Materi II: Membentuk Karakter, Bentengi Diri dari Gerakan LGBT, disampaikan oleh Sri Mujiarti Ulfah, S.Sos., M.AP

3. Analisis Pandangan Akhir Mahasiswa

Setelah penyampaian seluruh materi selesai, selanjutnya mendistribusikan kuesioner kepada peserta. Tujuan dari kuesioner ini adalah untuk membandingkan pola pikir mahasiswa sebelum dan setelah menerima materi serta untuk menilai sejauh mana keberhasilan kegiatan ini.

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif, suatu proses sistematis yang bertujuan untuk memilih, mengkategorikan, membandingkan, mensintesis, dan menginterpretasi data guna membentuk gambaran komprehensif tentang fenomena yang menjadi objek penelitian. Data yang diperoleh kemudian disusun secara ringkas atau dipadatkan, dan dihubungkan satu sama lain untuk membentuk suatu narasi sehingga dapat memberikan pemahaman kepada para pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini merupakan forum diskusi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pandangan terhadap LGBT, serta bagaimana menghadapi gerakan ini di lingkungan kampus.



Gambar 1. Peserta Menyimak Pemaparan Materi

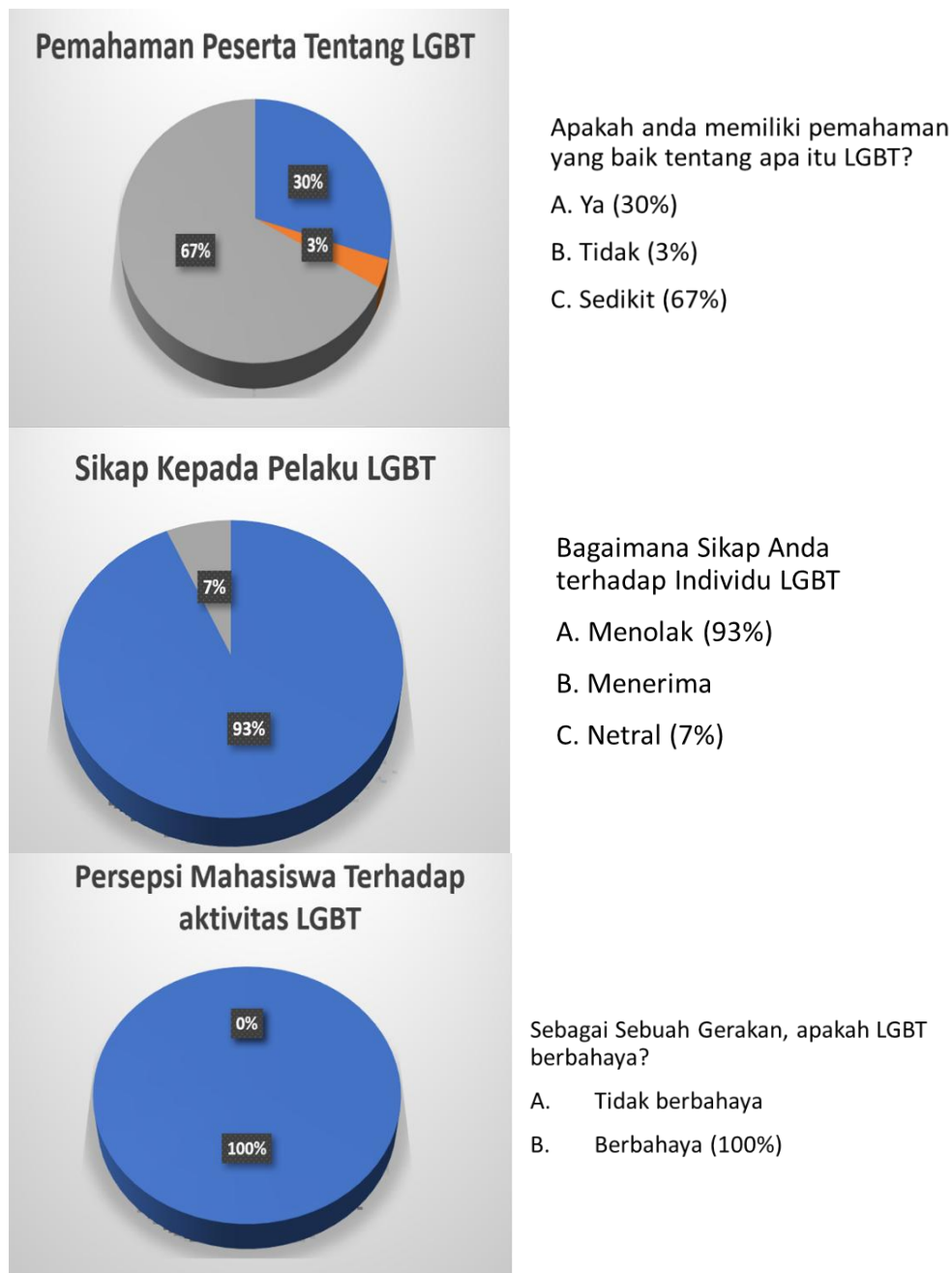
Materi pertama disampaikan oleh Romiaty, S.Psi., M.Pd., seorang Psikolog dengan tema "Mewaspadaai Gerakan LGBT." Dalam paparannya, Romiaty membahas pandangan sesat terhadap LGBT dan bagaimana gerakan ini dapat masuk ke dalam lingkungan kampus di Indonesia. Sesi ini mengangkat isu-isu terkait stereotip dan stigma yang diklaim melekat pada individu LGBT serta memberikan perspektif psikologis terhadap orientasi seksual. Beliau juga memaparkan bahwa LGBT bukan hanya sekedar penyimpangan orientasi seksual, namun juga merupakan sebuah gerakan yang sengaja dinormalisasi melalui berbagai jalan salah satunya melalui jalur akademik, dengan mengangkat isu Hak Asasi Manusia.

Materi kedua disampaikan oleh Sri Mujiarti Ulfah, S.Sos., M.A.P., dengan tema "Membentuk Karakter Tangkal LGBT." Dalam presentasinya, Sri Mujiarti membahas bagaimana membentuk karakter yang dapat menjadi benteng terhadap gerakan LGBT, khususnya yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam. Sesi ini memberikan pandangan mengenai bagaimana mendidik mahasiswa agar memiliki karakter yang kuat dan tidak terpengaruh oleh gerakan LGBT.

Berdasarkan pemaparan kedua pemateri dapat disimpulkan bahwa LGBT tidak hanya sebagai sebuah aktivitas individu namun merupakan sebuah gerakan, bukan hanya nasional namun global. sehingga perlu adanya upaya massif untuk melakukan pencegahan terhadap bahaya LGBT, salah satunya adalah membentuk individu yang beriman dan bertaqwa

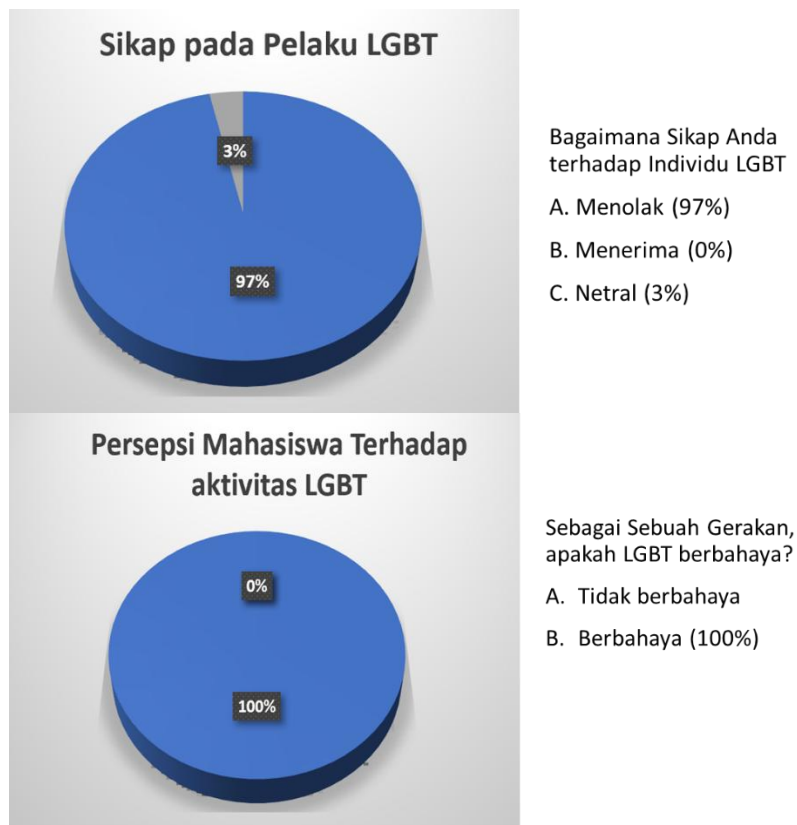
Analisa Data Responden

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner. Hasilnya seperti pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa 30% peserta memiliki pemahaman yang baik tentang LGBT, sedangkan 67% mengaku memiliki pemahaman yang sedikit. Terkait sikap terhadap pelaku LGBT, 93% peserta menyatakan menolak, sementara 7% bersikap netral. Seluruh peserta (100%) sepakat bahwa LGBT dianggap berbahaya.



Gambar 2. Hasil Kuesioner Sebelum Kegiatan

Setelah kegiatan berlangsung, kuesioner kembali diadakan. Hasilnya menunjukkan bahwa sikap terhadap pelaku LGBT tetap konsisten, dengan 93% mahasiswa yang tetap menolak dan 7% bersikap netral. Semua peserta (100%) masih mempertahankan pandangan bahwa LGBT dianggap berbahaya. Selain itu, seluruh peserta juga sepakat bahwa LGBT berasal dari paham sekuler.



Gambar 3. Hasil Kuisioner Setelah Kegiatan

Dari hasil kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan, terlihat bahwa mahasiswa menyadari betul bahwa LGBT adalah sebuah gerakan yang berbahaya. Selain itu, mahasiswa juga menyadari bahwa LGBT berasal dari paham di luar keyakinan agama Islam yang tentunya harus ditanggulangi.

SIMPULAN

Kegiatan Literasi dan Pencegahan LGBT telah menambah wawasan mahasiswa tentang LGBT yang merupakan sebuah gerakan global. Mahasiswa menyadari betul tentang bahaya LGBT, dan bersepakat bahwa diperlukan upaya untuk membentengi generasi muda dari kesalahan pemahaman tentang LGBT berdasarkan pandangan Agama Islam. Setelah dilaksanakan kegiatan ini akan dibentuk Gerakan Sadar Bahaya LGBT yang digerakkan oleh para mahasiswa yang hadir sebagai “Duta anti LGBT di Kampus”.

DAFTAR PUSTAKA

- Berutu, S. A. (t.t.). *Massa Minta Raperda Anti-LGBT Disahkan, Pemkot Depok: Itu Wacana DPRD*. detiknews. Diambil 10 November 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-4880937/massa-minta-raperda-anti-lgbt-disahkan-pemkot-depok-itu-wacana-dprd>
- Fatgehipon, A. H., Azizah, F., & Bin-Tahir, S. Z. (2019). Lgbt among students: A case study at several universities in indonesia. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(10), 2162–2166.
- Mafaza, M. A., & Royyani, I. (2020). Lgbt Perspektif Hadis Nabi Saw. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(1), 131–153.

- Nurfinahati, N., Flisilia, F., & Wijaya, R. L. (2022). Lesbian, gay, bisexual, dan transgender dalam rekayasa sosial masyarakat Indonesia bersudut pandang ilmu kesehatan sosiologi. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(8), 740–745.
- Pratiwi, B., Situngkir, E. N., Sembiring, F. G., Ramadhan, R. N., Putri, S. D., Fadhilah, Y. R., & Yunita, S. (2022). LGBT Bertopengkan HAM Yang Menjarah Karakteristik Pemuda Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 887–895.
- Rancangan Perda anti-LGBT di Makassar dan Garut disebut “tren jelang tahun politik.”* (2023, Januari 10). BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c9r90yq425zo>
- Saleh, G., & Arif, M. (2018). Fenomenologi Sosial LGBT dalam Paradigma Agama. *Jurnal Riset Komunikasi*, 1(1), 88–98.
- Sarbini, F., & Bintang P. Has, M. W. T. (2019). Depok and its effort to criminalise the LGBT community. *Australian Journal of Human Rights*, 25(3), 520–526.
- Satria, J. N. (t.t.). *Akui Usul Raperda Anti LGBT, DPRD: Ada 5.700 Komunitas Gay di Depok*. detiknews. Diambil 10 November 2023, dari <https://news.detik.com/berita/d-4881455/akui-usul-raperda-anti-lgbt-dprd-ada-5-700-komunitas-gay-di-depok>
- Shanti, R. (2019). Kebutuhan Air untuk Tanaman Terung (*Solanum melongena*. L) pada Lempung Liat Berpasir di Tanah Ultisols. *Agrifarm : Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24903/ajip.v8i1.524>
- USAID & UNDP. (2014). *Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia*. USAID & UNDP.